
BULLYING VERBAL SEBAGAI BENTUK DISFEMISME TUTURAN DI SEKOLAH

Ristiyani¹, Mila Roysa²

PBSI Universitas Muria Kudus, Indonesia

ristiyani@umk.ac.id¹, mila.roysa@umk.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe verbal bullying as a form of speech dysphemism in elementary schools. This study uses a mixed methods research method. Mixed methods combines qualitative research and quantitative research. This research was conducted in an elementary school in Kota Kudus Indonesia. The population in this study were teachers and grade 5 students at the school. The sampling technique was carried out by total sampling for elementary school students. There were 17 grade 5 students at the school and all of them were respondents in this study. Meanwhile, for teachers, the sampling technique was carried out through purposive sampling. Only grade 5 Mathematics teachers were informants in this study. The choice of the Mathematics teacher as an informant was based on the consideration that Mathematics is a subject that students in elementary schools find difficult and frightening. The results showed that almost all respondents stated that when they were given a math assignment by the teacher, the teacher would give a warning that students had to be able to do it (94.11%) and asked students to do it fast (82.35%). The teacher gave threats to students that if they couldn't do the assignments, they couldn't go to class (76.47%); given a punishment for writing the sentence "I was wrong 30 times", standing in front of the class and sweeping the class (94.11%); the teacher said the word "stupid / you don't understand / why this child can't (88.24%). Only a few students (17.65%) stated that they were asked to leave the class by the teacher when they could not do their assignments or they did not do their homework. However, almost all students (94,115) agreed, when they were doing assignments, the teacher did not order them to run around the field/write sentences over and over again/push up/clean the room.

Keywords: verbal bullying, dysphemism

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bullying verbal sebagai bentuk disfemisme tuturan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed methods. Mixed methods menggabungkan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kota Kudus Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 5 di sekolah tersebut. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan total sampling untuk siswa SD. Ada 17 murid kelas 5 di sekolah tersebut dan semuanya menjadi responden dalam penelitian ini. Sementara itu, untuk guru, teknik pengambilan sample dilakukan melalui purposif sampling. Hanya guru Matematika kelas 5 yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dipilihnya guru Matematika sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa Mata Pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang dirasakan susah dan menakutkan bagi siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa ketika mereka diberi tugas Matematika oleh guru, guru akan memberikan peringatan bahwa siswa harus bisa mengerjakannya (94,11%) dan meminta siswa cepat mengerjakannya (82,35%). Guru memberikan ancaman kepada siswa bahwa apabila mereka tidak dapat mengerjakan tugas, maka mereka tidak bisa naik kelas (76,47%); diberi hukuman menulis kalimat "saya salah 30 kali", berdiri di depan kelas dan menyapu kelas (94,11%); guru mengucapkan kata "bodoh/ kamu tidak mengerti/ kenapa anak ini tidak bisa-bisa (88,24%). Hanya sedikit siswa (17,65%) yang menyatakan diminta keluar kelas oleh guru ketika mereka tidak dapat mengerjakan tugas atau mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Namun demikian, hampir seluruh siswa (94,115) sepatutnya, ketika mereka mengerjakan tugas maka guru tidak menyuruh mereka lari keliling lapangan/menulis kalimat berulang-ulang/ push up/ membersihkan ruangan.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif. Bullying adalah sebuah tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang, dimana pihak pelaku dan pihak korban pada posisi tidak seimbang sehingga pihak korban sulit untuk membela diri (Olweus 1999). Dalam sebuah laporan, Unesco menyebutkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memberikan proses pembiasaan, inklusivitas dan pertemanan, telah menjadi tempat yang memperkenalkan tindakan yang berbahaya, seperti adanya pengecualian dalam sebuah hubungan pertemanan, intimidasi atau agresi (UNICEF 2018). Dalam hal ini, Divisi Perserikatan Bangsa-bangsa yang menangani kekerasan terhadap anak telah mengidentifikasi empat bentuk utama kekerasan di sekolah yang mencakup intimidasi, kekerasan seksual dan gender, kekerasan fisik dan psikologis, serta kekerasan yang terkait dengan budaya gank, senjata dan perkelahian yang biasanya terjadi di luar sekolah (United Nations 2016). Bullying, intimidasi dan bentuk kekerasan lainnya terhadap anak-anak di sekolah dapat membahayakan kondisi fisik dan psikis anak-anak. Kondisi ini selanjutnya berdampak buruk terhadap masa depan anak dan mengurangi kualitas pendidikan (UNESCO 2017).

Kekerasan terhadap anak bisa terjadi di sekolah ataupun di luar sekolah, baik oleh siswa lain, guru maupun staf sekolah lainnya. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Unesco, 50% siswa di Indonesia pernah di-bully; setidaknya satu kali dalam setahun, 40% anak-anak berusia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik; 26% anak-anak menerima hukuman fisik di rumah baik dari orang tua atau pengasuh mereka (UNICEF Indonesia 2015). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan hal yang hampir sama. Menurut KPAI, 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 50% diantaranya melaporkan mengalami bullying. Adapun pelaku kekerasan menurut 45% siswa laki-laki adalah guru dan petugas sekolah. Sementara itu 40% siswa usia 13-15 tahun menyebutkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya dan 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah (Setyawan, Kebijakan penanganan kekerasan di pendidikan 2017). Sebelumnya, KPAI juga melaporkan bahwa ada 2655 kasus kekerasan di dunia pendidikan, 10% diantaranya dilakukan oleh guru (Setyawan, KPAI : 10 persen kekerasan anak dilakukan oleh guru, KPPPA Sulsel canangkan SRA 2017).

Menurut Sukiman, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, salah satu penyebab tingginya kekerasan di sekolah adalah karena masih ada yang menganggap bahwa pendisiplinan dilakukan dengan kekerasan (Hartik 2016). Salah satu alasan terjadinya kekerasan oleh guru adalah karena guru kesal kepada siswa yang tidak bisa berperilaku sesuai dengan keinginannya. Untuk itu telah disusun Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak 2016-2020 dengan fokus pada penyusunan dan penerapan kebijakan, perubahan norma sosial dan budaya, peningkatan keterampilan dan ketahanan diri agar anak terlindungi dari semua jenis kekerasan, pola asuh yang aman dan penuh kasih sayang, penyediaan layanan dan peningkatan kualitas pada perlindungan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2015). Dengan demikian, perlindungan dan penghapusan kekerasan pada anak perlu didukung oleh seperangkat kebijakan dan pelaksanaannya oleh seluruh komponen, baik siswa, orang tua, guru, masyarakat umum dan pemerintah.

Setidaknya ada enam bentuk bullying di sekolah, yaitu bullying fisik, verbal, seksual, psikologis, hubungan sosial dan bullying property seperti mengambil, membuang dan menghancurkan barang milik orang lain (Quiroz, Arnette and Stephens 2006). Sumber lain menyebutkan bahwa bullying bisa dalam bentuk bullying langsung, bullying tidak langsung, bullying fisik, verbal, relasional dan cyberbullying (Johnson 2013).

Bullying verbal diungkapkan dengan kata-kata sehingga sampai ke telinga korban. Bentuk bullying verbal diantaranya memanggil dengan panggilan yang buruk, menuduh, memaki dan menghina (Johnson 2013). Bullying Verbal dapat memberikan dampak negatif pada mental siswa, lebih buruk daripada efek bullying dengan kekerasan fisik. Efek dari verbal bullying ini tidak terlihat sehingga seringkali korban tidak menyadari bahwa dirinya sudah di-bully. Korban bullying verbal biasanya adalah para siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga mereka seringkali menganggap apa yang dikatakan pelaku adalah benar. Kepercayaan diri yang rendah pada anak-anak akan menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang sosial emosional anak-anak tersebut. Tindak verbal bullying ini akan sangat berbahaya jika dibiarkan.

Tuturan disfemisme digunakan untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan terhadap seseorang. Tujuan lain dari tuturan disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi. Keberadaan tuturan disfemisme dapat diketahui dari konteks (peristiwa). Dengan menggunakan tuturan disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Secara umum disfemisme dipilih seorang penutur untuk berbicara tentang lawannya, sesuatu yang tidak disetujuinya, dan sesuatu yang ingin direndahkannya. Di samping itu, disfemisme juga berkaitan dengan penggunaan kata-kata tabu yang bertujuan untuk menarik perhatian seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok, dan pembujukan yang bersifat verbal (Wardhaugh, 2006:230). Berdasar paparan Wardhaugh tersebut maka bullying dan disfemisme memiliki hubungan sangat erat.

Berdasarkan penjelasan Gomez (2012: 43), Allan dan Burrige (2012: 3, 1991: 27), Duda (2011), Fernandez (2014: 6), dan Keraf (2007: 113) dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah bahasa tabu yang dituturkan seseorang dengan tujuan tertentu. Disfemisme digunakan penutur untuk menunjukkan penilaian negatifnya mengenai sesuatu atau seseorang yang menimbulkan nuansa makna negatif melalui bahasa yang digunakan. Komisioner KPAI, Susanto, menyebutkan bahwa pemerintah harus serius menangani tindak bullying di sekolah jika tidak ingin kehilangan generasi unggul. Menurut Susanto, langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain dengan menempatkan pimpinan sekolah yang visioner dan dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah tindakan bullying, memberikan kesadaran kepada guru untuk berkomitmen mencegah bullying dan menyusun mekanisme rehabilitasi bagi korban bullying (Herman 2014). Komitmen guru untuk mencegah tindakan bullying di sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mencegah tindakan bullying verbal di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed methods. Mixed methods menggabungkan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Mixed method dipergunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi fenomena yang kompleks yang tidak dapat diselesaikan oleh satu metode penelitian. Oleh karena itu di dalam mixed method, peneliti dapat menggunakan baik data kualitatif maupun kuantitatif. Setidaknya ada delapan hal yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika memilih mixed methods, yaitu alasan mempergunakan mixed methods, pertimbangan filosofis, pemahaman terhadap disain mixed method, keterampilan yang diperlukan, pertimbangan manajemen proyek, perencanaan dalam mengintegrasikan aspek kualitatif dan kuantitatif, ketelitian dan diseminasi mixed methods (Halcomb and Hickman 2015). Mixed methods juga digunakan untuk mengintegrasikan elemen dan temuan-temuan dalam penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam satu bingkai.

Pendekatan mixed methods menggabungkan elemen penelitian kualitatif dan kuantitatif serta digunakan untuk mengintegrasikan temuan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Heyvaert, Maes and Onghena 2013). Setidaknya ada dua dimensi mixed methods; dimensi pertama terdiri atas tujuan,

ketangka teoritis, timing, titik integrasi, pendekatan desain tipografis dan interaktif, disain yang terencana, serta kompleksitas; sementara dimensi yang kedua adalah fenomena, teori sosial yang ilmiah, kerangka ideologis, derajat perbedaan partisipan penelitian, derajat persamaan dan perbedaan diantara tim peneliti, jenis pengaturan implementasi, kemiripan dan perbedaan metode, kriteria dan validitas kriteria, penelitian yang penuh atau beberapa penelitian (Schoonenboom and Johnson 2017).

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kota Kudus Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 5 di sekolah tersebut. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan total sampling untuk siswa SD. Ada 17 murid kelas 5 di sekolah tersebut dan semuanya menjadi responden dalam penelitian ini. Sementara itu, untuk guru, teknik pengambilan sample dilakukan melalui purposif sampling. Hanya guru Matematika kelas 5 yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dipilihnya guru Matematika sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa Mata Pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang dirasakan susah dan menakutkan bagi siswa di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka data penelitian primer diperoleh melalui questioner, wawancara, focus group discussion (FGD) dan observasi. Sementara data sekunder, diperoleh melalui studi pustaka.

Quisioner penelitian diberikan kepada seluruh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk mengetahui tindakan kekerasan atau bullying verbal yang mereka alami. Sementara wawancara dan FGD dilakukan bersama guru yang menjadi informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada para informan penelitian dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur berarti para peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikembangkan di lapangan apabila hal tersebut diperlukan. Dengan kata lain, wawancara semi-terstruktur, menggabungkan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi narasumber yaitu guru Matematika dari sekolah dasar lain di Kota Kudus Indonesia dan triangulasi teori yang berbasis pada studi pustaka. Data kuantitatif disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, sementara data kualitatif dikategorisasikan dengan diberi kode-kode. Selanjutnya baik data kualitatif maupun data kuantitatif dianalisa dan diinterpretasikan dengan meninjau beberapa pendapat ahli atau teori yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

Seorang guru senantiasa bertindak profesional dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru harus memperlakukan siswa dengan adil tanpa menunjukkan perlakuan diskriminasi. Guru harus siap menghadapi siswa yang tidak mampu dalam pembelajaran, memahami kesulitan siswa, sehingga dia mampu mengatasi permasalahan siswa. Bullying terhadap siswa slow learner di sekolah, terutama di dalam kelas, bisa dilakukan oleh siswa ataupun oleh guru. Namun yang terpenting guru harus dapat memberi teladan kepada para siswa agar siswa tidak melakukan bullying terhadap teman-teman mereka terutama siswa yang mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran.

Bullying yang dilakukan oleh guru biasanya ditujukan kepada siswa yang tidak mampu belajar sesuai harapan mereka melalui kalimat negatif, kalimat mengancam, dan kalimat menakut-nakuti. Bullying oleh guru ini termasuk dalam bullying verbal. Mata pelajaran yang kerap menjadi sasaran guru melakukan bullying verbal adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang ditakuti oleh banyak siswa. Ketika ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan, guru kerap kali kesal dan tanpa sengaja mengeluarkan kalimat negatif.

Tabel 1 menunjukkan apa yang alami para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini ketika mengikuti mata pelajaran Matematika di kelas.

Tabel 1. **Persentase Frekuensi Guru Melakukan Verbal Bullying sebagai Bentuk Disfemisme Tuturan**

No	Pernyataan	Presentase
1	Ketika kamu mengerjakan PR pada mata pelajaran matematika, guru mengucapkan "Awas kalau tidak bisa mengerjakan!"	94,11%
2	Ketika kamu tidak mengerjakan soal pada mata pelajaran matematika, guru mengucapkan "Kalau kamu tidak bisa mengerjakan, kamu tidak naik kelas"	76,47%
3	Saat kalian gaduh dalam mata pelajaran matematika, guru memarahi kamu untuk diam dengan mengucapkan "Hei, diam!"	94,12%
4	Ketika kamu tidak bisa mengerjakan tugas pada mata pelajaran matematika, guru menyuruh kamu keluar dari ruang kelas dengan mengucapkan kalimat "yang tidak bisa mengerjakan soal, silahkan mengerjakan di luar)/ "yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, silahkan kerjakan di luar".	17,65%
5	Ketika kamu bisa mengerjakan tugas pada mata pelajaran matematika, guru tidak menyuruh kamu lari keliling lapangan/ menulis kalimat berulang-ulang/ push up/ membersihkan ruangan. Namun apabila siswa tidak dapat mengerjakan tugas, maka guru mengatakan "sana lari keliling lapangan"/ "kalau tidak bisa, hukumannya menulis kalimat saya salah 30 X"/ "yang tidak bisa mengerjakan soal, nanti berdiri di depan kelas"/ "Bagi yang tidak bisa mengerjakan soal, maka menyapu kelas"	94,11%
6	Ketika kamu tidak bisa mengerjakan soal pada mata pelajaran matematika, guru mengucapkan kata "Bodoh"/ "Tidak mengerti"/ "Kenapa anak ini tidak bisa-bisa"	88,24%
7	Ketika kamu tidak bisa mengerjakan soal pada mata pelajaran matematika, guru mengucapkan kata "cepat!"	82,35%

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa ketika mereka diberi tugas Matematika oleh guru, guru akan memberikan peringatan bahwa siswa harus bisa mengerjakannya (94,11%) dan meminta siswa cepat mengerjakannya (82,35%). Guru memberikan ancaman kepada siswa bahwa apabila mereka tidak dapat mengerjakan tugas, maka mereka tidak bisa naik kelas (76,47%); diberi hukuman menulis kalimat "saya salah 30 kali", berdiri di depan kelas dan menyapu kelas (94,11%); guru mengucapkan kata "bodoh/ kamu tidak mengerti/ kenapa anak ini tidak bisa-bisa (88,24%). Hanya sedikit siswa (17,65%) yang menyatakan diminta keluar kelas oleh guru ketika mereka tidak dapat mengerjakan tugas atau mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Namun demikian, hampir seluruh siswa (94,115) sepakat, ketika mereka mengerjakan tugas maka guru tidak menyuruh mereka lari keliling lapangan/ menulis kalimat berulang-ulang/ push up/ membersihkan ruangan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa perkembangan dan kemampuan anak akan sangat berbeda pada setiap anak. Ada anak yang dapat dengan cepat menangkap pelajaran, ada anak yang mengalami kesulitan sehingga lambat dalam belajar. Dari data sekolah dapat diketahui bahwa dari 17 siswa di kelas 5 yang menjadi responden dalam penelitian ini, ada 3 anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata dari ketiga anak tersebut yang berada di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan standar minimal untuk menyatakan bahwa seorang siswa telah mencapai ketuntasan dalam mengikuti sebuah mata pelajaran. KKM ditetapkan oleh satuan pendidik yang terdiri atas guru-guru pada suatu mata pelajaran dengan mempertimbangkan faktor akademik. Untuk memastikan apakah seorang anak yang mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan nilai di bawah rata-rata termasuk dalam slow learner atau tidak, tentu harus disertai test IQ (intelligence quotient). Namun, setidaknya ini dapat menjadi salah satu

indikator bahwa kemampuan murid di dalam kelas sangat beragam dan guru seharusnya dapat mengidentifikasinya. Identifikasi terhadap kemampuan siswa di dalam proses belajar di dalam kelas penting dilakukan agar guru dapat mempersiapkan metode pengajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, diketahui bahwa guru belum dapat mengidentifikasi kemampuan siswa di dalam kelas. Hal inilah yang membuat guru sulit menganalisa kesulitan belajar siswa. Dalam pembelajaran Matematika, informan penelitian mengakui bahwa kadang-kadang, tanpa sengaja, dia mengeluarkan kalimat negatif. Hal ini disebabkan mereka merasa kesal dalam menghadapi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan. Adapun kalimat yang sering diucapkan oleh mereka tersebut adalah “kenapa kamu tidak bisa mengerjakannya”. “kalau tidak bisa mengerjakannya, kamu tidak akan naik kelas!”, “kalau kamu tidak bisa mengerjakannya, berdiri saja!”, dan “ayo cepat selesaikan tugasnya!”.

Penggunaan kata-kata mengancam akan membuat siswa menjadi khawatir atau ketakutan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini bisa memicu menurunnya motivasi belajar siswa. Ketika motivasi belajar turun, maka kondisi psikologis terganggu, siswa sulit memahami pelajaran di kelas dan pada akhirnya prestasi belajar siswa menjadi menurun. Berdasarkan hasil diskusi dengan informan penelitian, kami sepakat bahwa kondisi ini tidak sehat sehingga harus dicari solusinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun akan menjaga harkat serta martabat baik guru maupun siswa (Pranowo 2009). Kesantunan berbahasa akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, menyenangkan dan kondusif (Ristiyani and Wanabuliandari 2018).

Penggunaan bahasa yang santun diperlukan tidak hanya dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas, melainkan juga di dalam modul pembelajaran. Salah satu kelemahan yang ada di sekolah-sekolah adalah kurangnya ragam media pembelajaran sehingga sekolah seharusnya dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh siswa (Kurniasih, Komariah and Rodiah 2014). Dalam wawancara, informan penelitian mengakui bahwa dia belum pernah membuat bahan ajar yang dapat membantu kesulitan siswa. Buku yang selama ini dipakai dikelas terutama untuk mata pelajaran Matematika adalah buku dari penerbit, dimana buku ini sulit dipahami oleh siswa-siswa yang selalu mendapatkan nilai rendah atau di bawah rata-rata. Menurut, informan penelitian, siswa menyukai buku yang dilengkapi banyak soal latihan dengan pembahasan yang lengkap dan runtut. Analisis kebutuhan modul matematika berbasis santun berbahasa di harapkan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan guru di sekolah dasar dalam membantu siswa untuk memahami mata pelajaran Matematika serta mengurangi tindak bullying verbal. Oleh karena guru belum membuat modul yang disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas, maka guru harus mempunyai persiapan atau rancangan pembelajaran yang baik.

Selanjutnya, proses belajar siswa melibatkan semua komponen terkait, tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga dengan orang tua, para pengambil kebijakan dan lingkungan pendidikan. Komunikasi yang intensif diantara guru dan orang tua siswa diperlukan agar dapat memberikan solusi terhadap masalah belajar siswa di sekolah. Pengambil kebijakan dan lingkungan pendidikan juga berengaruh dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi anak, ramah anak dan terbebas dari tindak bullying.

Kesimpulan

Perkembangan dan kemampuan anak akan sangat berbeda pada setiap anak. Dalam menghadapi siswa yang tidak dapat menerima pelajaran sesuai dengan harapan guru, kadang-kadang guru mengeluarkan kalimat negatif, kalimat mengancam, dan kalimat menakut-nakuti. Bullying verbal seperti ini dalam istilah Bahasa disebut dengan disfemisme dalam tuturan. Bullying verbal dapat diminimalisasi apabila guru dapat mengidentifikasi kemampuan siswa. Hasil identifikasi kemampuan siswa dapat dipergunakan guru untuk mempersiapkan materi, model dan media pembelajaran yang tepat untuk siswa di kelasnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mencegah tindakan

bullying verbal kepada siswa adalah dengan mempergunakan bahasa yang santun, menyiapkan modul, buku dan media pembelajaran yang ramah anak, menarik dan disukai anak-anak, serta berkomunikasi dengan seluruh komponen, termasuk orang tua, para pengambil keputusan dan lingkungan pendidikan agar dapat mengatasi masalah belajar pada anak dengan mengedepankan sopan santun. Kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari hasil penelitian yang kemudian merekomendasikan kepada guru-guru agar membuat modul atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolahnya masing-masing, terutama untuk mengakomodasi siswa slow learners, dengan pendekatan bahasa yang santun agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Daftar Pustaka

- Eriksen, Tine Louise Mundbjerg, Helena Skyt Nielsen, and Marianne Simonsen. 2012. *The effects of bullying in elementary school*. Bonn, Germany: The Institute for the Study of Labor (IZA).
- Halcomb, Elizabeth J., and Louise Hickman. 2015. "Mixed methods research." *Nursing Standard: promoting excellence in nursing care*, 29 (32) (University of Wollongong) 41-47.
- Hana Khaled Al-Raqad1, Eman Saeed Al-Bourini, Fatima Mohammad Al Talahin, and Raghda Michael Elias. 2017. "The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers point of view." *International Education Studies; Vol. 10, No. 6* 44-50.
- Hancock, Beverley, Elizabeth Ockleford, and Kate Windridge. 2009. *An introduction to Qualitative Research*. Nottingham: The NIHR Research Design Service.
- Hartik, Andi. 2016. *84 Persen siswa Indonesia alami kekerasan di sekolah*. November 29. <https://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah>.
- Herman. 2014. *Indonesia masuk kategori "darurat bullying di sekolah"*. October 23. <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/219515/indonesia-masuk-kategori-darurat-bullying-di-sekolah>.
- Heyvaert, M., B. Maes, and P. Onghena. 2013. "Mixed methods research synthesis: definition, framework, and potential." *Quality & Quantity Volume 47, Issue 2* 659–676.
- Itegi, Florence M. 2017. "Bullying and its effects: experiences in Kenyan Public Secondary Schools." *International Journal of Education and Research Vol. 5 No. 3* 23-36.
- Johnson, Calyn G. 2013. *Forms of bullying, implications, demographics, and a review of an anti-bullying*, the University of Wisconsin-Stout.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak 2016 – 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kurniasih, Nuning, Neneng Komariah, and Saleha Rodiah. 2014. "Designing Sundanese cultural literacy programs based on national curriculum of 2013 for students of elementary schools in Cileunyi sub-district, Bandung Regency, Indonesia." *Proceedings 10th Biennial Convention of The Pacific and Asian Communication Association (PACA)*. Bandung: Universitas Padjadjaran. 1735-1765.
- National Council for Special Education. 2004. *Children with special educational needs*. Co Meath: National Council for Special Education.
- National Society for the Prevention of Cruelty to Children. 2016. *What children are telling us about bullying*. London: NSPCC.
- Oliver, Christine, and Mano Candappa. 2003. *Tackling Bullying: Listening to the views of children and young people*. London: University of London.
- Olweus, D. 1999. "Part 1: Sweden." In *The Nature of School Bullying: A Cross-national Perspective*, by Smith Peter K., Yohji Morita, Josine Junger-Tas, D. Olweus, Richard Catalano and Phillip Slee, 7-27. London & New York: Routledge.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Quiroz, Hilda Clarice, June Lane Arnette, and Ronald D. Stephens. 2006. "Bullying in schools: fighting the bully battle." *Discussion Activities for School Communities*. California: National School Safety Center.
- Repo, Laura. 2015. *Bullying and its prevention in early childhood education*. Helsinki: Faculty of Behavioural Sciences, the University of Helsinki.
- Ristiyani, R, and S. Wanabuliandari. 2018. "Pembelajaran Berbasis Hypnomathematics Untuk Guru Sekolah Dasar." *Seminar Masyarakat Ilmiah "Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik"*. Kudus: Universitas Muria Kudus. 108-113.
- Schoonenboom, Judith, and R. Burke Johnson. 2017. "How to construct a mixed methods research design." *KZfJS Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie Volume 69, Supplement 2* 107–131.
- Setyawan, Davit. 2017. *Kebijakan penanganan kekerasan di pendidikan*. November 23. <http://www.kpai.go.id/berita/pers-release-kekerasan-di-sekolah-marak-kpai-menyelenggarakan-fgd-analisis-kebijakan-penanganan-kekerasan-di-pendidikan>.
- . 2017. *KPAI : 10 persen kekerasan anak dilakukan oleh guru, KPPPA Sulsel canangkan SRA*. October 25. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-10-persen-kekerasan-anak-dilakukan-oleh-guru-kpppa-sulsel-canangkan-sra>.
- Simons, Helen. 2009. *Case study research in practice*. Sage.
- UNESCO. 2017. *School violence and bullying: global status report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. 2018. *An everyday lesson: #ENDviolence in schools*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- UNICEF Indonesia. 2015. *Violence against children: It's time to act*. November 25. https://www.unicef.org/indonesia/media_24980.html.
- United Nations. 2016. *Tackling violence in schools: a global perspective, bridging the gap between standards and practice*. New York: United Nations Publications.
- Vasudevan, A. 2017. "Slow learners – Causes, problems and educational programmes." *International Journal of Applied Research* 308-313.
- Wolke, D, S Woods, L Bloomfield, and L Karstadt. 2001. "Bullying involvement in primary school and." *Arch Dis Child* 85 197-201.
- Yin, Robert K. 2014. *Case Study Research Design and Methods (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.